

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk Lanjut usia (lansia) di Indonesia pada masa depan dapat memberi dampak positif ataupun negatif. Berdampak positif, apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Berdampak negatif jika penduduk lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia (Kementerian Kesehatan, 2017).

Pertambahan usia berdampak pada resiko seseorang mengalami permasalahan fisik, jiwa, spiritual, ekonomi dan sosial. Salah satu permasalahan yang sangat mendasar pada lanjut usia adalah masalah kesehatan akibat proses degeneratif. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, jumlah penyakit terbanyak pada lanjut usia adalah Hipertensi (57,6%), Artritis (51,9%), Stroke (46,1%), masalah gigi dan mulut (19,1%), Penyakit Paru Obstruktif Menahun (8,6%) dan Diabetes Mellitus (4,8%) (Riset kesehatan dasar, 2013).

Data *World Health Organization* (WHO, 2015) Hipertensi diperkirakan menyebabkan 7,5 juta kematian atau sekitar 12,8% dari total kematian. Prevalensi Hipertensi tertinggi berada di Negara Afrika (46%) dan terendah di Amerika (35%), pada orang dewasa berusia 60 tahun ke atas sekitar 22% pada tahun 2014 (*World Health Organization*, 2015).

Hipertensi di Indonesia tahun 2013 berdasarkan data pengukuran tekanan darah sebesar 25,8%. Prevalensi tertinggi terdapat pada Provinsi Sulawesi Utara sebesar 27,6%. Sementara itu berdasarkan pengukuran, prevalensi tertinggi terdapat pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 30,9%. Sedangkan prevalensi terendah berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan maupun pengukuran terdapat pada Provinsi Papua, yaitu sebesar 16,8% jumlah kasus Hipertensi. Prevalensi Hipertensi di Indonesia pada golongan umur 50 tahun masih 10%, tetapi diatas 60 tahun angka tersebut terus meningkat mencapai 20-30% (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau, Hipertensi masuk 10 besar penyakit tidak menular dipuskemas sekota pekanbaru, Hipertensi mendapat urutan yang pertama yaitu sebesar 36.476 jumlah kunjungan (Dinkes kota Pekanbaru, 2015).

Umumnya lansia banyak yang mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan tidur baik kualitas maupun kuantitasnya. Seringkali lansia mengatakan bahwa dirinya kesulitan untuk memulai tidur, sering terjaga sewaktu tidur dan tidak dapat tidur lagi, menghabiskan waktu dalam tahap mengantuk serta sangat sedikit waktu dalam tahap mimpi. Menurut data *National Sleep Foundation* (NSF, 2017) sekitar 67% dari 1.508 Lansia di Amerika pada usia di atas 65 tahun melaporkan mengalami gangguan tidur dan sebanyak 7,3% lansia mengeluhkan gangguan memulai dan mempertahankan tidur atau insomnia (National Sleep Foundation, 2017).

Penderita Hipertensi umumnya mengalami berbagai kondisi klinis seperti sakit kepala, pusing, nokturia, dispnea, palpitasi, depresi dan kelelahan (Murwani, 2009). Umumnya penderita Hipertensi mengalami gangguan tidur yang disebabkan sulit bernafas, hal ini telah dibuktikan bahwa sekitar 91% penderita hipertensi mengalami sulit bernafas saat tidur (Louis, 2005). Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar 68% penderita Hipertensi mengalami nokturia (Kuswardhani, 2006). Sedangkan faktor lingkungan seperti suhu ruangan yang terlalu panas atau terlalu dingin, suara bising, cahaya yang terlalu terang, serta ruang dan ukuran tempat tidur juga berdampak pada kualitas tidur (Potter & Perry, 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru, rata-rata penderita Hipertensi pada tahun 2018 berjumlah 282 kasus (Rekam Medik Puskesmas Rawat Inap Pekanbaru, 2018). Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru pada tanggal 15 Februari 2019, berdasarkan hasil wawancara pada 15 orang lansia pada penderita Hipertensi terdapat 12 lansia mengatakan mengalami sulit tidur pada malam hari, dan 3 orang tidak mengalami gangguan tidur.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Faktor Gangguan Tidur Dengan Kualitas Tidur Lansia Hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Apakah ada hubungan faktor gangguan tidur dengan kualitas tidur lansia Hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor gangguan tidur dengan kualitas tidur lansia Hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kualitas tidur lansia Hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru
2. Mengetahui gambaran faktor gangguan tidur pada lansia Hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru
3. Mengetahui hubungan kualitas tidur dan faktor gangguan tidur pada lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru

Memberikan informasi tentang kualitas tidur dan gangguan tidur pada penderita Hipertensi dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemberian asuhan keperawatan dengan tujuan meningkatkan kualitas tidur pada lansia.

1.4.2 Bagi Mata Kuliah Keperawatan Komunitas Gerontik

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang masalah kesehatan yang ada pada lansia terutama kualitas tidur dan faktor gangguan tidur. Serta memberi asuhan keperawatan sesuai dengan mata kuliah komunitas gerontik khususnya pada lansia yang mengalami gangguan tidur dengan Hipertensi.

1.4.3 Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang faktor gangguan tidur dengan kualitas tidur lansia Hipertensi.